

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Swamedikasi

Pengobatan sendiri (*self medication*) merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit, sebelum mereka memutuskan mencari pertolongan ke pusat pelayanan kesehatan/petugas kesehatan. Lebih dari 60 % masyarakat mempraktekkan *self medication* ini, dan lebih dari 80 % di antara mereka mengandalkan obat modern (Flora, 1991). Apabila dilakukan dengan benar, maka *self medication* merupakan sumbangan yang sangat besar bagi pemerintah, terutama dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional. Untuk melakukan *self medication* secara benar, masyarakat mutlak memerlukan informasi yang jelas dan dapat dipercaya, dengan demikian penentuan jenis dan jumlah obat yang diperlukan harus berdasarkan kerasionalan (Depkes RI, 2008). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan pengobatan mandiri antara lain sebagai berikut :

1. Kondisi ekonominya mahal dan tidak terjangkau pelayanannya kesehatan, seperti biaya rumah sakit dan berobat ke Dokter, membuat masyarakat mencari pengobatan yang lebih murah untuk penyakit-penyakit yang relatif ringan.
2. Berkembangnya kesadaran akan arti penting kesehatan bagi masyarakat karena meningkatnya sistem informasi, pendidikan dan kehidupan sosial ekonomi, sehingga meningkatkan pengetahuan untuk melakukan swamedikasi.
3. Kampanye swamedikasi yang rasional di masyarakat mendukung perkembangan farmasi yang komonitas.
4. Semakin banyak obat yang dahulu termasuk obat keras dan harus diresepkan dokter, dapat perkembangan ilmu kefarmasian yang ditinjau dan khasiat dan keamanan obat diubah menjadi (obat wajib apotek, obat bebas terbatas, dan obat bebas) sehingga memperkaya pilihan masyarakat terhadap obat.

5. Semakin terbarnya industri obat melalui warung obat desa yang berperan dalam peningkatan pengenalan dan penggunaan obat, terutama obat tanpa resep dalam swamedikasi.
6. Promosi obat bebas dan obat bebas terbatas yang gencar dari pihak produsen babaik melalui media cetak maupun elektronik bahkan sampai beredar sampai ke pelosok desa. (Djunarko dan Hendrawati, 2011).

Menurut *World Health Organization* (WHO) swamedikasi diartikan sebagai pemilihan dan penggunaan obat, termasuk pengobatan herbal dan tradisional, oleh individu untuk merawat diri sendiri dari penyakit atau gejala penyakit. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang sering dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit mag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Obat-obat golongan obat bebas dan obat bebas terbatas merupakan obat yang relatif aman digunakan untuk swamedikasi. Jadi, swamedikasi adalah upaya awal yang dilakukan sendiri dalam mengurangi/mengobati penyakit-penyakit ringan menggunakan obat-obatan dari golongan obat bebas dan bebas terbatas (Badan POM RI, 2014).

Untuk melakukan swamedikasi dengan benar, masyarakat perlu mengetahui informasi yang jelas dan terpercaya mengenai obat-obat yang digunakan. Apabila swamedikasi tidak dilakukan dengan benar maka dapat berisiko munculnya keluhan lain karena penggunaan obat yang tidak tepat. Swamedikasi yang tidak tepat diantaranya ditimbulkan karena salah mengenali gejala yang muncul, salah memilih obat, salah cara penggunaan, salah dosis, dan keterlambatan dalam mencari nasihat/saran tenaga kesehatan bila keluhan berlanjut. Selain itu, juga ada potensi risiko melakukan swamedikasi misal efek samping yang jarang muncul namun parah, interaksi obat yang berbahaya, dosis tidak tepat, dan pilihan terapi tidak sesuai atau salah (Badan POM RI, 2014). Dalam melakukan swamedikasi masyarakat memerlukan informasi obat yang jelas dan dapat dipercaya agar penentuan jenis dan jumlah obat yang diperlukan menjadi rasional. Informasi obat

yang jelas dan pengetahuan tentang gejala jarang sekali dikuasai oleh masyarakat. Masyarakat seringkali mengetahui informasi obat melalui iklan, baik dari media cetak maupun media elektronik, dan itu merupakan jenis informasi yang paling berkesan, sangat mudah ditangkap serta sifatnya komersial. Ketidaksempurnaan iklan obat yang dapat yang mudah diterima oleh masyarakat, salah satunya adalah tidak adanya informasi mengenai kandungan bahan aktif. Dengan demikian, apabila hanya mengandalkan jenis informasi ini, masyarakat akan kehilangan informasi yang sangat penting, yaitu jenis obat apa yang seharusnya digunakan untuk mengatasi gejala penyakit yang sedang diderita (Depkes RI, 2008).

2.1.1 Swamedikasi yang Aman

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan swamedikasi adalah tentang keamanan obat itu sendiri, dalam melakukan swamedikasi dengan benar, masyarakat perlu mengetahui informasi yang jelas dan terpercaya mengenai swamedikasi tersebut. Hal-hal yang perlu diperhatikan menurut BPOM(2014) adalah sebagai berikut :

1. Mengenali kondisi ketika akan melakukan swamedikasi

Dalam praktek swamedikasi, kondisi pasien harus diperhatikan dengan baik, beberapa kondisi pasien tersebut adalah kehamilan atau rencana ingin hamil, menyusui, usia baik lansia atau balita, keadaan diet khusus, konsumsi obat dan suplemen makanan lain, gangguan masalah kesehatan baru yang berbeda dengan gangguan masalah saat ini serta mendapatkan pengobatan dari dokter. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah kondisi pasien ibu hamil, dalam kondisi hamil pemilihan obat harus dilakukan secara hati-hati, karena beberapa jenis obat dapat memberikan pengaruh yang tidak diinginkan pada janin. Beberapa jenis obat juga disekresikan kedalam air susu ibu, meskipun kadarnya sedikit namun tetap akan berpengaruh kepada bayi dalam kandungan zat aktif obat, misalnya obat bentuk sirup yang umumnya berbahan dasar gula dalam kadar cukup tinggi harus diberikan berhati-hati kepada pasien yang sedang diet gula. Melihat hal tersebut, sangat diperlukan pengamatan kondisi pasien sebelum dilakukan praktek swamedikasi agar tak

terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yaitu dengan membaca peringatan atau perhatian yang tertera pada label atau brosur dalam obat bisa dilakukan untuk mengetahui cara penggunaan obat yang benar sesuai kondisi pasien.

2. Memahami bahwa ada kemungkinan interaksi obat

Banyak obat dapat berinteraksi dengan obat lainnya atau berinteraksi dengan makanan dan minuman. Untuk menghindari hal tersebut maka nama obat dan zat aktif obat perlu dikenali ketika hendak dikonsumsi dan ditanyakan langsung kepada apoteker di apotek mengenai ada tidaknya interaksi obat-obat tersebut.

Agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan maka membaca aturan pakai dalam kemasan atau label obat sangat penting.

3. Mengetahui obat-obat yang digunakan untuk swamedikasi

Golongan obat yang digunakan untuk swamedikasi hanya obat bebas dan obat bebas terbatas.

4. Mewaspadaai efek samping yang mungkin terjadi

Efek obat tidak hanya memberikan efek farmakologi, tapi terkadang memberikan efek yang tidak diinginkan atau disebut dengan efek samping obat. Efek samping yang ditimbulkan oleh suatu obat terkadang tidak perlu dilakukan tindakan medis untuk mengatasinya, namun beberapa obat perlu diperhatikan secara lebih penanganannya, beberapa efek yang sering timbul antara lain reaksi alergi, gatal-gatal, ruam, mengantuk, mual, muntah, dan sebagainya. Efek samping tidak semua terjadi pada individu, terkadang ada individu yang bisa mentolelir efek samping obat. Untuk mencegah terjadinya efek samping yang lebih parah maka sebaiknya dilakukan pengentian obat dan segera dikonsultasikan dengan tenaga medis terkait.

5. Meneliti obat yang akan dibeli

Pada saat pembelian obat, yang perlu diperhatikan lainnya adalah melihat keadaan sediaan dan kemasan obat.

6. Mengetahui cara penggunaan obat yang benar

Penggunaan obat bisa dikatakan benar jika sebelumnya telah membaca aturan sesuai dengan petunjuk yang tertera pada label. Tujuan membaca petunjuk pada label ini adalah agar jangka waktu terapi sesuai anjuran dan memberikan efek yang baik. Apabila tidak timbul efek yang diinginkan maka dianjurkan untuk berkonsultasi dengan dokter dan tenaga medis lainnya. Cara penggunaan obat juga harus diperhatikan bentuk sediaan, karena jenis obat bermacam-macam.

7. Mengetahui cara penyimpanan obat yang baik

Penyimpanan obat akan berpengaruh kepada potensi obat. Sebagai contoh sediaan oral seperti tablet, kapsul, dan serbuk tidak boleh disimpan dalam tempat lembab, karena menimbulkan pertumbuhan bakteri dan jamur, dalam penyimpanan obat harus diperhatikan juga tanggal kadaluarsa

2.2 Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang

b. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 (enam) ranah, yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Untuk mengukur bahwa orang tahu apa yang dipelajari antara lain yaitu dengan menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan lainnya.

2. Memahami (*Comprehension*)

Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan terhadap obyek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.

4. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan ini dapat dilihat dalam penggunaan seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokan, dan sebagainya.

5. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis dapat menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menggabungkan bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau suatu objek (Notoadmodjo,2012)

c. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2012), faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dia akan lebih mudah dalam menerima hal-hal baru sehingga akan lebih mudah pula untuk menyelesaikan hal-hal baru tersebut

2. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pikiran seseorang, semakin tua seseorang semakin bijak dan semakin banyak informasi.

3. Pengalaman

Berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, maksudnya pendidikan yang tinggi pengalaman akan lebih luas sedangkan semakin bertambah

usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikiran, sehingga menurut pengetahuan yang diperoleh semakin membaik.

4. Sosial ekonomi atau pekerjaan

Tingkatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup disesuaikan dengan penghasilan yang ada, sehingga menuntut pengetahuan yang dimiliki harus di pergunakan semaksimal mungkin, begitu pula dalam mencari bantuan kesarana kesehatan ada, mereka sesuaikan dengan pendapatan (Notoadmodjo, 2012).

d. Cara mengukur pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket dengan menggunakan sejumlah pertanyaannya tentang isi materi yang hendak diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoadmodjo, 2012).

2.3 Obat

2.3.1 Pengertian obat

Obat adalah bahan atau panduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia (UU Kesehatan no 36 tahun 2009).

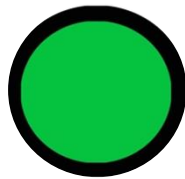
2.3.2 Penggolongan obat

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI no 917/ Menkes/Per/X./1993, obat dapat dibagi menjadi 5 golongan yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras (termasuk didalamnya obat wajib apotek), psikotropik dan narkotika. Obat medis atau obat modern yang biasa digunakan sebagai upaya pengobatan mandiri adalah obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek. Obat wajib apotek merupakan golongan obat keras dapat dibeli di apotek tanpa resep Dokter, namun harus diserahkan secara langsung, oleh Apoteker. Hal ini berkaitan dengan Peraturan Menteri Kesehatan No.924 tahun 1993 tentang obat wajib apotek.

1) Obat bebas

Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli bebas di apotek dan toko berijin tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam.

Contoh : Parasetamol, Asetosal, Ibuprofen

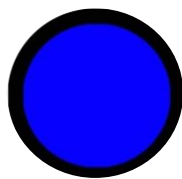


Gambar 2.1 Penandaan Obat Bebas

2) Obat bebas terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang termasuk obat keras tetapi masih dapat di jual atau dibeli bebas di apotek dan toko berijin tanpa resep dokter, dan disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam.

Contoh : Pseudoephedrine, Klorfeniramin maleat, Ketokonazol



Gambar 2.2 Penandaan Obat Bebas Terbatas

Menurut surat keputusan Menteri Kesehatan RI No.6335/Dirjen/SK/1969 terdapat 6 macam peringatan khusus dalam kemasan obat bebas terbatas sesuai dengan kandungan obat, yaitu sebagai berikut:

1. P. No.1 Awas ! obat keras bacalah aturan pakai di dalam
2. P. No.2 Awas ! Obat keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
3. P. No.3 Awas ! Obat keras Hanya untuk bagian luar badan

4. P. No.4 Awas ! Obat keras Hanya untuk dibakar
5. P. No.5 Awas ! Obat keras Tidak boleh untuk ditelan
6. P. No.6 Awas ! Obat keras Obat wasir jangan ditelan

3) Obat wajib apotek

Berdasarkan Kemenkes Nomor 347/Menkes/SK/VII/1990, Obat wajib apotek adalah obat keras yang dapat diserahkan oleh Apoteker kepada pasien di Apotek tanpa resep dokter. Apoteker di apotek dalam melayani pasien yang memerlukan obat wajib apotek tersebut, harus memenuhi kriteria berikut:

1. Memenuhi ketentuan dan batasan tiap jenis obat per pasien yang disebutkan Obat Wajib Apotek yang bersangkutan.
2. Membuat catatan pasien serta obat yang telah diserahkan.
3. Memberikan informasi meliputi dosis dan aturan pakainnya, kontraindikasi, efek samping dan lain-lain yang perlu diperhatikan oleh pasien.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan saat ini sudah ada 3 daftar obat yang diperbolehkan diserahkan tanpa resep dokter. Peraturan mengenai Daftar Obat Wajib Apotek tercantum dalam:

1. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 347/MenKes/SK/VII/1990 Tentang Obat Wajib Apotek, berisi Daftar Obat Wajib Apotek No. 1.
2. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 924/Menkes/Per/X/1993 Tentang Obat Wajib Apotek, berisi Daftar Obat Wajib Apotek No. 2.
3. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1176/Menkes/SK/X/1999 Tentang Obat Wajib Apotek, berisi Daftar Obat Wajib Apotek No. 3.

4) Obat keras

Obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket adalah huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat golongan

obat keras adalah glibenklamid, amlodipin, pantoprazol, antibiotik dan lainnya.



Gambar 2.3 Penandaan Obat Keras

5) Psikotropika

Obat psikotropika adalah obat keras baik alamiah maupun sintetis bukan narkotik, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Contoh: diazepam, phenobarbital, aprazolam dan lainnya.

6) Narkotika

Obat narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan. Contoh obat golongan narkotika adalah morfin dan petidin.

2.4 Obat yang dipergunakan dalam swamedikasi

Obat - obat yang dapat digunakan di dalam swamedikasi sering disebut sebagai obat-obatan *over the counter* (OTC) dan dapat diperoleh tanpa resep dokter (*World Self-Medication Industry*, 2012). OTC sangat bermanfaat di dalam pengobatan sendiri untuk masalah kesehatan yang ringan hingga sedang. Namun bagi sebagian orang, beberapa produk obat OTC dapat berbahaya ketika digunakan sendiri atau dikombinasikan dengan obat lain (Hermawati, 2012).

Obat yang dapat diserahkan tanpa resep harus memenuhi kriteria berikut (Permenkes No. 919/Menkes/Per/XI/1993):

- a. Tidak dikontraindikasikan untuk penggunaan pada wanita hamil, anak di bawah usia 2 tahun, dan orang tua di atas 65 tahun.
- b. Pengobatan sendiri dengan obat dimaksud tidak memberikan risiko pada kelanjutan penyakit.
- c. Penggunaanya tidak memerlukan cara dan atau alat khusus yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan.
- d. Penggunaannya diperlukan untuk penyakit yang prevalensinya tinggi di Indonesia.
- e. Obat dimaksud memiliki rasio khasiat keamanan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk pengobatan sendiri.

Golongan obat yang dapat diperoleh tanpa resep dokter adalah dari golongan obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek.